

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No. 91 tahun 2015, unit pelayanan darah di Indonesia diselenggarakan oleh Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia (UTD PMI) dan Unit Transfusi Darah Rumah Sakit (UTDRS). Unit Transfusi Darah (UTD) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan donor darah, penyediaan darah dan pendistribusian darah. Penyediaan darah adalah rangkaian kegiatan pengambilan darah dan pelabelan darah donor, mencegah penyebaran penyakit, pengolahan darah, dan penyimpanan darah donor. Dalam melaksanakan operasi pelayanan darah, darah harus diambil dari pendonor sukarela yang dalam keadaan sehat dan memenuhi kriteria pemilihan pendonor dengan mengutamakan kesehatan pendonor. Donor yang diperbolehkan untuk menyumbang darah adalah donor yang diseleksi sesaat sebelum melakukan donasi dan memenuhi kriteria seleksi pendonor yang ditentukan oleh Unit Transfusi Darah (UTD). Pendonor harus diidentifikasi ulang sebelum pengambilan darah dilakukan kemudian darah ditampung menggunakan kantong darah steril dan dilakukan oleh orang yang kompeten dan terlatih dalam prosedur yang divalidasi (Ayu *et al.*, 2021).

Kegiatan pencegahan penyakit dilakukan dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan masyarakat untuk menunjang hal ini, perlu diselenggarakan berbagai upaya kesehatan untuk kegiatan pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan. Transfusi darah adalah salah satu bentuk pengobatan yang dilakukan untuk menyembuhkan dan menyelamatkan jiwa, sehingga diperlukan penyediaan komponen darah yang cukup, aman dan terjangkau (Astuti & Artini, 2020).

Pelayanan transfusi darah adalah pelayanan kesehatan yang menggunakan darah manusia sebagai bahan dasar untuk tujuan kemanusiaan, bukan untuk tujuan komersial. Pelayanan transfusi darah meliputi proses awal dari darah masuk sampai darah keluar, yaitu rekrutmen donor, seleksi donor, pengambilan darah

lengkap maupun apheresis, pengolahan komponen darah, spesifikasi dan kontrol kualitas komponen darah, tes skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD), pengujian serologi golongan darah, penyimpanan darah, distribusi darah, sistem komputerisasi, pengelolaan mobile unit, dan pemberitahuan donor darah reaktif IMLTD. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pelayanan transfuse darah yang aman, bermanfaat, terjangkau, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015).

Transfusi darah adalah bagian dari upaya penting dalam bidang kesehatan yang bertujuan untuk pengobatan dan pemulihan dengan cara pemberian darah lengkap atau komponen darah seperti plasma, sel darah merah atau trombosit untuk menangani pasien dengan penyakit yang mengakibatkan tubuh pasien tidak dapat memproduksi darah atau komponen darah sebagaimana mestinya (Yustisia *et al.*, 2020).

Pelayanan donor darah dimulai dengan pelayanan pertama yaitu, seleksi donor darah. Seleksi donor darah adalah skrining pertama untuk memastikan pendonor darah dinyatakan sehat dan untuk mengidentifikasi faktor resiko yang mempengaruhi keselamatan pendonor maupun pasien. Ketersediaan darah untuk pelayanan transfusi dipengaruhi oleh kesediaan pendonor sukarela yang telah lolos dalam pemeriksaan seleksi donor darah dan dinyatakan sehat kemudian darah yang akan didonasikan merupakan darah yang terbebas dari penyakit menular (Astuti & Artini, 2020).

Pentingnya ketersediaan darah memerlukan kesadaran dari individu untuk berpartisipasi dalam mendonorkan darahnya. Banyak cara yang dapat dilakukan Unit Transfusi Darah (UTD) untuk meningkatkan kesadaran pendonor dalam mendonorkan darahnya yaitu dengan cara bekerja sama dengan instansi lain dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat melalui kegiatan pengenalan mengenai donor darah, pentingnya mendonorkan darah, manfaat dari mendonorkan darah. Kesadaran masyarakat akan donor darah semakin meningkat di Indonesia, banyak calon pendonor yang bersedia mendonorkan darahnya secara sukarela, namun tidak semua dapat memenuhi persyaratan donor darah yang telah

ditetapkan, ini menjadi masalah besar karena masih banyak calon pendonor yang gagal ketika ingin mendonorkan darahnya sehingga menjadi dasar peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam calon pendonor darah yang lolos seleksi dan tidak lolos seleksi donor darah (Situmorang *et al.*, 2020).

Pendonor darah adalah orang yang mendonorkan darah atau komponen darahnya kepada pasien untuk menyembuhkan penyakit dan memulihkan kesehatannya. Setiap Unit Transfusi Darah (UTD) bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan darah di area kerja dan jearingnya. Terpenuhinya ketersediaan darah tergantung pada kesadaran dan kemauan pendonor secara sukarela dalam mendonorkan darahnya. Untuk mencapai hal tersebut, Unit Transfusi Darah (UTD) perlu melakukan kegiatan rekrutmen donor, antara lain upaya sosialisasi dan mempromosikan melalui sosial media mengenai donor darah sukarela, pengarahan donor serta pelestarian donor (Rifai *et al.*, 2021).

Karakteristik pendonor darah sukarela meliputi usia, golongan darah, jenis kelamin, dan jenis pendonor darah yang berperan penting dalam seleksi donor darah. Karakteristik tersebut mendukung kesadaran dan keinginan masyarakat yang tidak mau menjadi pendonor, karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat dari mendonorkan darah. Setelah kebutuhan terpenuhi, pasien tidak akan menunda operasi atau meminimalkan kejadian kegagalan operasi, menyelamatkan nyawa pasien dapat meningkatkan nilai solidaritas masyarakat dan kepedulian sosial, dan nilai kemanusiaan, dan memungkinkan kehidupan social yang bermoral dan etis untuk saling membantu (Medika, 2021). Beberapa potensi penolakan calon donor di Indonesia pada tahun 2016, antara lain berat badan kurang dari 45kg (5,7%), usia kurang dari 17 tahun (4,3%), kadar haemoglobin rendah 17 gr/dl (33,8%), perilaku berisiko meliputi homo seksual, tato, tindik, pengguna jarum suntik, seks bebas (1,3%), riwayat perjalanan ke endemis malaria, negara dengan kasus HIV tinggi dan alasan lain (13,2%) (Meytriana, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2022 di UDD PMI Gunungkidul didapatkan hasil 5.899 pendonor yang lolos seleksi dan untuk pendonor yang tidak lolos seleksi sebanyak 339 pendonor pada

tahun 2019. Pendoron yang lolos seleksi sebanyak 4.830 pendonor dan untuk pendonor yang tidak lolos seleksi sebanyak 408 pendonor pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 pendonor yang lolos seleksi sebanyak 5.578 pendonor dan untuk pendonor yang tidak lolos seleksi sebanyak 578 pendonor. Berdasarkan data tahun 2019 hingga 2021 pendonor yang lolos seleksi dan tidak lolos seleksi jumlah setiap tahunnya masih tidak menentu, dikarenakan pada awal tahun 2020 terjadi pandemi covid sehingga calon pendonor darah merasa cemas dan takut untuk melakukan kegiatan di luar rumah.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pendonor Darah Lolos Seleksi dan Tidak Lolos Seleksi di UDD PMI Gunungkidul Bulan Januari 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang dirumuskan suatu masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana gambaran pendonor darah lolos seleksi dan tidak lolos seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul bulan Januari 2022 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pendonor darah lolos seleksi dan tidak lolos seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunung Kidul Bulan Januari 2022.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran pendonor darah lolos seleksi dan tidak lolos seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Bulan Januari 2022.

b. Mengetahui gambaran karakteristik jumlah donasi berdasarkan tempat donor, jenis pendonor, usia, jenis kelamin, dan golongan darah berdasarkan ABO dan rhesus pada pendonor darah yang lolos seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul bulan Januari 2022.

c. Mengetahui gambaran calon pendonor yang tidak lolos seleksi berdasarkan usia, berat badan, kadar hemoglobin, dan tekanan darah dan alasan lainnya

pada pendonor darah yang tidak lolos seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Bulan Januari 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dijadikan tambahan literatur pada bidang Teknologi Bank Darah dikhususkan untuk mata kuliah seleksi donor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UDD PMI Gunungkidul

- 1) Sebagai penambahan informasi mengenai seleksi donor untuk mengetahui karakteristik pendonor darah dan dijadikan informasi untuk mengetahui perkembangan kebutuhan darah.
- 2) Dapat digunakan sebagai data dasar petugas untuk memberikan edukasi kepada masyarakat pada saat rekrutmen donor, tentang pentingnya mendonorkan darah bagi kesehatan diri dan bagi keselamatan orang lain.

b. Bagian Pendonor

Untuk menambah pemahaman kepada masyarakat mengenai donor darah dan cara mengatasi pendonor darah yang tidak lolos seleksi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang seleksi donor dan untuk memberikan edukasi atau pemahaman bagi pendonor darah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Amalia Sukma Rachmasti, and Lily Yulaikhah., 2020.	Gambaran Calon Pendoror Darah Sukarela Gagal Seleksi Di Unit Transfusi Darah Pmi Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019.	Hasil penelitian menyatakan bahwa kegagalan calon pendoror darah sukarela gagal seleksi berdasarkan penyebabnya paling banyak disebabkan oleh tekanan darah sebanyak 292 orang (42,8%). Kegagalan berdasarkan kadar haemoglobin terbanyak adalah kadar hemoglobin rendah 245 orang (35,9%). Kegagalan berdasarkan teknanan darah terbanyak adalah darah tinggi dangan 170 orang (24,7%).	Pada penelitian ini sama-sama meneliti mengenai karakteristik pendoror darah yang gagal seleksi dan sama-sama menggunakan deskriptif kuantitatif	Penelitian ini menggunakan pendekatan desain cross sectional dan penelitian ini tidak meneliti mengenai pendoror darah yang lolos seleksi.
2	Septiana, D., Astuti, Y., Barokah, L., 2021.	Gambaran karakteristik pendoror darah yang lolos seleksi donor di UnitTransfusi Darah Palang Merah Indonesia Kabupaten Gunungkidul	Hasil penelitian Pendoror tahun 2020 di UDD PMI Gunungkidul didapatkan hasil sebanyak 368 dengan kelompok yang lebih banyak usia 25-44	Pada penelitian ini sama-sama meneliti mengenai karakteristik pendoror darah yang lolos	Penelitian ini tidak melakukan penelitian mengenai pendoror darah yang gagal seleksi dan teknink pengambilan sampel yang digunakan juga

No	Nama Peneliti	Judul penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			tahun, jenis kelamin laki-laki 296, Golongan Darah O berjumlah 132 berdasarkan Rhesus Positif dengan jumlah 367 dan pada Jenis Pendoron Jenis Donor Sukarela dengan jumlah 328	seleksi	berbeda yaitu simple random sampling
3.	Situmoran g, P.R., Sihotang, W.Y., & Novitaru m, L., 2021	Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelayakan Donor Darah di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2019	Didapatkan hasil Penelitian pada bulan Mei tahun 2019 sebanyak 90% responden yang didomisili oleh perempuan dengan status hemoglobin tidak normal lebih banyak dibandingkan yang normal sehingga didapatkan 38,85% responden yang berhasil melakukan donor darah dan golongan darah O menjadi yang terbanyak	Pada penelitian ini sama-sama meneliti mengenai karakteristik pendonor darah yang lolos seleksi dan tidak lolos seleksi	Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan secara langsung dari responden melalui pemeriksaan kelayakan donor pendonor darah kemudian Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan terhadap responden
4.	Nurulita, Nur'Aini Purnamaningsih, Kuswanto Hardjo	Gambaran Hasil Seleksi Pendonor Darah Sukarela di UDD PMI Kota Pangkalpinang Tahun 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 pendonor darah sukarela di UDD PMI Kota Pangkalpinang tahun 2020, yang lolos seleksi sebanyak	Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai hasil seleksi pendonor darah dan metode	Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel secara acak atau random sampling, penelitian ini juga

No	Nama Peneliti	Judul penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			86 orang (87,8%) dan pendonor yang tidak lolos seleksi 12 orang (12,2%). Karakteristik pendonor darah sukarela mayoritas berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 35 orang (35,7%). Jenis kelamin pendonor laki-laki sebanyak 71 orang (72,4%) dan perempuan sebanyak 27 orang (27,6%). Pendonor mayoritas bekerja sebagai swasta/wiraswasta sebanyak 48 orang (49%). Golongan darah pendonor terbanyak merupakan golongan darah A sejumlah 38 orang (38,7%).	yang di gunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan memaparkan hasil variabel berdasarkan usia, jenis kelamin, dan golongan darah,	memaparkan hasil variabel berdasarkan Pekerjaan